



Analisis Proses Produksi Sepatu dalam Perspektif Manajemen Operasional di PT. XYZ

Analysis Of The Shoe Production Process From An Operational Management Perspective At Pt. Xyz

Mufatikhatun Risqiyanti^{1*}, M. Masrukhan²

¹⁻² Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Putera Bangsa Tegal, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mufatikhatunrisqiyanti@gmail.com

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 17 November, 2025;

Revisi: 21 Desember, 2025;

Diterima: 29 Januari, 2026;

Terbit: 31 Januari, 2026

Keywords: Operational Efficiency; Operational Management; Production Process; Raw Materials Management; Shoe Industry.

Abstract: This study aims to analyze the shoe production process from an operational management perspective at PT. XYZ. The focus of the research is directed at the stages of the production process and the management of raw materials in supporting the smooth running and efficiency of production activities. This research uses a descriptive qualitative approach carried out through an Internship Experience Practice (PPL) at PT. XYZ. Data was collected through direct observation of production activities, interviews with relevant parties in the production department, and supporting documentation. The data obtained was analyzed by describing the production process flow, raw material management system, and production process control, then linked to the concept of operational management. The results showed that the shoe production process at PT. XYZ consisted of several interrelated stages, starting from raw material management to the main production process. The company has implemented a fairly structured operational management system, characterized by the recording of raw materials, the separation of materials by type, and the application of the First in First Out (FIFO) method to maintain material quality and smooth production. However, several operational obstacles were still found, such as limited production time, suboptimal coordination between departments, and the potential for defective products in the production process. The implementation of operational management at PT. XYZ has supported the shoe production process quite effectively, particularly in raw material management and production control. Nevertheless, improved coordination and continuous evaluation of the production process are needed to enhance operational efficiency and product quality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses produksi sepatu dari perspektif manajemen operasional di PT. XYZ. Fokus penelitian ini diarahkan pada tahap-tahap proses produksi dan pengelolaan bahan baku dalam mendukung kelancaran dan efisiensi aktivitas produksi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang dilakukan melalui Program Praktik Kerja Lapangan (PPL) di PT. XYZ. Data dikumpulkan melalui observasi langsung aktivitas produksi, wawancara dengan pihak-pihak terkait di departemen produksi, dan dokumen pendukung. Data yang diperoleh dianalisis dengan mendeskripsikan alur proses produksi, sistem pengelolaan bahan baku, dan pengendalian proses produksi, kemudian dikaitkan dengan konsep manajemen operasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses produksi sepatu di PT. XYZ terdiri dari beberapa tahap yang saling terkait, mulai dari pengelolaan bahan baku hingga proses produksi utama. Perusahaan telah menerapkan sistem manajemen operasional yang cukup terstruktur, ditandai dengan pencatatan bahan baku, pemisahan bahan berdasarkan jenis, dan penerapan metode First in First Out (FIFO) untuk menjaga kualitas bahan baku dan kelancaran produksi. Namun, beberapa hambatan operasional masih ditemukan, seperti waktu produksi yang terbatas, koordinasi antar departemen yang kurang optimal, dan potensi produk cacat dalam proses produksi. Implementasi manajemen operasional di PT. XYZ telah mendukung proses produksi sepatu dengan cukup efektif, terutama dalam pengelolaan bahan baku dan pengendalian produksi. Namun, koordinasi yang lebih baik dan evaluasi berkelanjutan terhadap proses produksi diperlukan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas produk.

Kata Kunci: Efisiensi Operasional; Industry Sepatu; Manajemen Operasional; Pengelolaan Bahan Baku; Proses Produksi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan dunia industri yang semakin dinamis menuntut perusahaan untuk terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang kompetitif. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, meningkatnya tuntutan konsumen terhadap kualitas produk, serta persaingan global yang semakin ketat. Kondisi ini mendorong perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas produksi, tetapi juga pada efisiensi proses operasi dan kualitas output yang dihasilkan.

Salah satu sektor yang menunjukkan pertumbuhan signifikan adalah industri manufaktur, khususnya industri sepatu. Industri sepatu memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional karena bersifat padat karya dan mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Selain itu, industri sepatu juga berkontribusi penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat serta mendukung ekspor produk manufaktur. Dengan karakteristik tersebut, keberlanjutan industri sepatu sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam mengelola proses produksi secara efektif dan efisien.

Industri sepatu memiliki karakteristik proses produksi berurutan (flow process) yang terdiri atas beberapa tahapan utama, seperti pengelolaan bahan baku, proses pemotongan (cutting), penjahitan (sewing), hingga pengendalian kualitas. Setiap tahapan saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem proses operasi. Ketidakefisienan pada satu tahapan akan berdampak langsung pada tahapan berikutnya, baik dalam bentuk keterlambatan waktu, peningkatan biaya, maupun penurunan kualitas produk. Oleh karena itu, pengelolaan proses operasi yang terstruktur menjadi faktor kunci dalam menjaga kinerja produksi industri sepatu.

Menurut Heizer, Render, dan Munson (Heizer Jay, 2020), manajemen operasi berperan penting dalam mengoordinasikan seluruh sumber daya produksi agar mampu menghasilkan barang dan jasa sesuai dengan standar kualitas, waktu, dan biaya yang telah ditetapkan. Dalam konteks industri sepatu, proses operasi yang tidak terkelola dengan baik berpotensi menimbulkan pemborosan (waste), seperti waktu tunggu yang berlebihan, penumpukan pekerjaan pada titik tertentu, serta meningkatnya tingkat produk cacat. Kondisi tersebut secara langsung dapat menurunkan produktivitas dan daya saing perusahaan.

Subjek pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini adalah komunitas pekerja lini produksi di PT. XYZ, yang terlibat langsung dalam tahapan utama proses produksi sepatu, mulai dari pengelolaan bahan baku, pemotongan, penjahitan, hingga pengendalian kualitas awal. Berdasarkan data internal perusahaan, lini produksi melibatkan puluhan pekerja dengan target produksi ratusan pasang sepatu per hari. Oleh karena itu, efektivitas dan koordinasi kerja komunitas pekerja produksi memiliki peran yang sangat menentukan dalam pencapaian target

output serta kualitas produk yang dihasilkan perusahaan.

Hasil observasi selama kegiatan magang menunjukkan bahwa PT. XYZ telah memiliki standar operasional prosedur (SOP) sebagai pedoman dalam melaksanakan proses produksi. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan sejumlah kendala operasional, seperti alur kerja yang belum berjalan optimal, pemanfaatan waktu kerja yang belum maksimal, serta koordinasi antarbagian yang belum sepenuhnya efektif. Kendala-kendala tersebut berdampak pada munculnya waktu tunggu antarproses, penumpukan pekerjaan pada tahap tertentu, serta meningkatnya potensi terjadinya produk cacat.

Secara operasional, keterlambatan alur kerja dan ketidakseimbangan beban kerja antarproses berpotensi menurunkan pencapaian target produksi harian dan memperpanjang waktu penyelesaian produk per pasang sepatu. Selain itu, kondisi tersebut juga berpotensi meningkatkan tekanan kerja pada operator di tahap tertentu, yang pada akhirnya dapat memengaruhi konsistensi kualitas hasil produksi.

Permasalahan yang ditemukan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep teoretis manajemen operasional dan praktik kerja komunitas pekerja produksi. Manajemen operasional menekankan pentingnya efisiensi proses, pengurangan pemborosan, optimalisasi pemanfaatan sumber daya manusia, mesin, dan waktu, serta pengendalian kualitas secara berkelanjutan (Heizer Jay, 2020). Namun, implementasi prinsip-prinsip tersebut belum sepenuhnya dipahami dan diterapkan secara konsisten oleh seluruh pekerja produksi.

Manajemen operasional merupakan fungsi manajemen yang mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian proses produksi agar tercapai efisiensi dan efektivitas kerja (Rusdiana, 2014). Dalam industri sepatu, penerapan manajemen operasional yang baik diharapkan mampu meningkatkan produktivitas tenaga kerja, menekan tingkat pemborosan bahan baku, mempercepat waktu proses produksi, serta menjaga konsistensi kualitas produk. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan prinsip proses operasi dan manajemen operasional yang efektif memiliki pengaruh positif terhadap kinerja produksi dan daya saing industri manufaktur sepatu.

Meskipun demikian, kajian empiris menunjukkan bahwa pemahaman konsep manajemen operasional di tingkat pekerja lini produksi masih relatif terbatas. Kondisi ini menyebabkan penerapan prinsip-prinsip proses operasi sering kali hanya bersifat administratif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam aktivitas kerja sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya pendampingan yang bersifat aplikatif dan kontekstual agar pekerja produksi dapat memahami dan menerapkan konsep manajemen operasional secara nyata.

Berdasarkan kajian literatur dan temuan empiris tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pendampingan dan penguatan pemahaman komunitas pekerja produksi sepatu di PT. XYZ mengenai penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen operasional dan proses operasi. Pendampingan dilakukan secara langsung di lingkungan kerja agar perubahan yang diharapkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga tercermin dalam perilaku kerja sehari-hari.

Pemilihan komunitas pekerja produksi sebagai subjek pengabdian didasarkan pada peran strategis mereka dalam keseluruhan proses produksi, temuan adanya kendala operasional yang berdampak pada kinerja produksi, serta masih terbatasnya kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan manajemen operasional di industri sepatu.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pekerja produksi terhadap konsep proses operasi dan manajemen operasional, mendorong terciptanya alur kerja yang lebih efisien, serta mendukung optimalisasi pemanfaatan waktu dan sumber daya produksi. Indikator keberhasilan kegiatan ini diharapkan tercermin dari meningkatnya kelancaran alur kerja, menurunnya waktu tunggu antarproses produksi, menurunnya potensi pemborosan, serta meningkatnya pencapaian target produksi harian. Secara sosial, kegiatan ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya kerja yang lebih terkoordinasi, disiplin, dan berorientasi pada efisiensi serta kualitas kerja yang berkelanjutan.

2. METODE

Subyek dan Lokasi Pengabdian

Subyek pengabdian masyarakat dalam kegiatan ini adalah komunitas pekerja lini produksi di PT. XYZ yang terlibat langsung dalam proses produksi, meliputi tahap persiapan bahan baku, pemotongan penjahitan hingga pengendalian kualitas. Lokasi pengabdian dilaksanakan di area lini produksi PT. XYZ yang menjadi pusat aktivitas operasional perusahaan.

Proses Perencanaan Aksi dan Pengorganisasian Komunitas

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan partisipatif dengan menekankan keterlibatan aktif komunitas dampingan sejak tahap awal. Proses perencanaan aksi dilakukan melalui pengorganisasian komunitas pekerja produksi dengan cara membangun komunikasi terbuka antara tim pengabdian, pekerja produksi, dan coordinator lini.

Keterlibatan komunitas dampingan dilakukan melalui diskusi informal, observasi partisipatif, serta tukar pendapat mengenai alur kerja dan permasalahan yang dihadapi dalam aktivitas produksi sehari-hari. Melalui proses ini, komunitas pekerja tidak hanya berperan

sebagai objek kegiatan, tetapi juga sebagai subjek yang terlibat langsung dalam perumusan rencana aksi dan pelaksanaan kegiatan pengabdian.

Metode dan Strategi Pengabdian

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah metode partisipatif-deskriptif dengan pendekatan pendampingan berbasis praktik kerja. Metode ini memungkinkan adanya kolaborasi antara tim pengabdian dan komunitas pekerja produksi dalam mengidentifikasi permasalahan operasional, merumuskan solusi, serta mengimplementasikan perbaikan sederhana pada proses kerja.

Strategi pengabdian difokuskan pada pendampingan penerapan prinsip-prinsip dasar manajemen operasional, khususnya terkait efisiensi alur kerja, koordinasi antarbagian produksi, dan pemanfaatan waktu kerja. Pendampingan dilakukan secara langsung di area kerja sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh komunitas dampingan.

Tahapan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

a. Identifikasi Kondisi Awal

Dilakukan melalui observasi langsung terhadap alur kerja produksi serta diskusi awal dengan komunitas pekerja untuk mengidentifikasi permasalahan utama.

b. Perencanaan Aksi Utama

Penyusunan rencana kegiatan pengabdian secara kolaboratif antara tim pengabdian dan komunitas dampingan berdasarkan hasil identifikasi masalah.

c. Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan penerapan prinsip dasar manajemen operasional dalam aktivitas produksi, terutama yang berkaitan dengan efisiensi alur kerja dan pengelolaan waktu.

d. Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan perubahan alur kerja, kelancaran proses produksi, serta respon komunitas dampingan terhadap kegiatan pengabdian.

e. Refleksi dan Tindak Lanjut

Refleksi Bersama komunitas pekerja untuk merumuskan rekomendasi perbaikan dan keberlanjutan praktik kerja yang lebih efisien.

Diagram Alur Proses Pengabdian

Secara ringkas, tahapan pengabdian masyarakat dapat digambarkan dalam bentuk diagram alur (flowchart) sebagai berikut:



Gambar 1 Contoh Diagram.

3. HASIL

Dinamika Proses Pendampingan Produksi

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dengan fokus pada proses produksi sepatu mulai dari tahap pengelolaan bahan baku hingga pengiriman produk setengah jadi ke bagian sewing. Pendampingan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui observasi langsung di area produksi, diskusi dengan supervisor dan leader produksi, serta pendampingan teknis terhadap aktivitas kerja operator. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami kondisi nyata di lapangan, mengidentifikasi permasalahan operasional, serta mendorong perbaikan proses kerja melalui peningkatan kesadaran, kedisiplinan, dan koordinasi antarbagian.

Ragam kegiatan pendampingan meliputi pengamatan alur distribusi bahan baku dari gudang ke area cutting, pemantauan pelaksanaan proses cutting dan prefit (buffing, skiving, dan printing), serta pengendalian kualitas awal sebelum produk setengah jadi dikirim ke bagian sewing. Selama proses pendampingan, dilakukan komunikasi intensif dengan pihak terkait untuk membahas kendala teknis yang sering terjadi, seperti kesalahan pemotongan bahan, keterlambatan penanganan mesin, dan ketidaksesuaian kualitas hasil kerja.

Pendampingan tidak hanya berorientasi pada perbaikan teknis, tetapi juga pada pembentukan pola kerja yang lebih tertib dan bertanggung jawab. Hal ini tercermin dari adanya evaluasi rutin terhadap proses kerja dan diskusi reflektif mengenai pentingnya kualitas sejak tahap awal produksi.

Hasil Pendampingan pada Pengelolaan Bahan Baku

Hasil pendampingan pada tahap pengelolaan bahan baku menunjukkan bahwa sistem pengelolaan bahan baku di PT. Sumber Masanda Jaya telah berjalan dengan cukup baik melalui penerapan pencatatan administrasi, pemisahan bahan berdasarkan jenis, serta penggunaan metode FIFO (First In First Out). Pendampingan yang dilakukan menekankan pentingnya ketelitian dalam proses penerimaan, pencatatan, dan distribusi bahan baku agar sesuai dengan kebutuhan produksi.

Selama proses pendampingan, petugas gudang dan operator produksi menunjukkan peningkatan kesadaran terhadap pentingnya pengecekan kondisi fisik bahan baku sebelum digunakan. Bahan baku yang tidak sesuai spesifikasi lebih cepat diidentifikasi dan dipisahkan, sehingga mengurangi potensi terjadinya cacat produk pada tahap produksi selanjutnya. Selain itu, koordinasi antara bagian gudang dan bagian cutting menjadi lebih intensif, terutama ketika terjadi perbedaan data stok atau keterlambatan pengiriman bahan.

Perubahan perilaku ini mencerminkan munculnya kesadaran baru mengenai pentingnya pengelolaan bahan baku yang tertib sebagai fondasi kelancaran proses produksi. Pengelolaan bahan baku yang lebih disiplin juga berdampak pada berkurangnya pemborosan material dan meningkatnya efisiensi alur kerja.

Hasil Pendampingan Proses Cutting

Pada tahap cutting, pendampingan difokuskan pada kepatuhan operator terhadap Standar Operasional Prosedur (SOP), penggunaan cutting dies yang sesuai standar, serta pemanfaatan Process Flow Chart (PFC) sebagai pedoman kerja. Hasil pendampingan menunjukkan adanya peningkatan ketelitian operator dalam menyusun bahan sebelum dipotong dan dalam memeriksa kondisi cutting dies sebelum digunakan.

Pendampingan juga mendorong operator untuk lebih proaktif dalam melaporkan kerusakan alat atau ketidaksesuaian hasil potongan kepada leader dan supervisor. Hal ini berkontribusi pada percepatan penanganan masalah teknis dan mengurangi gangguan terhadap kelancaran produksi. Secara bertahap, jumlah kesalahan teknis ringan pada proses cutting dapat ditekan melalui peningkatan koordinasi dan pengawasan.

Selain aspek teknis, pendampingan pada tahap cutting memunculkan perubahan pola interaksi kerja. Leader di tiap line produksi mulai berperan sebagai penggerak kedisiplinan kerja dan rujukan utama bagi operator, sehingga terbentuk kepemimpinan informal (local leader) yang berkontribusi pada stabilitas proses produksi.

Hasil Pendampingan Tahap Prefit (Buffing, Skiving, dan Printing)

Pendampingan pada tahap prefit diarahkan pada peningkatan ketelitian kerja dan kepatuhan terhadap standar keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Proses buffing, skiving, dan printing memiliki tingkat risiko kesalahan yang relatif tinggi dan berpengaruh langsung terhadap kemudahan proses sewing.

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa operator menjadi lebih berhati-hati dalam melakukan proses buffing dan skiving, khususnya dalam menjaga ketebalan dan kerapihan bahan. Penggunaan alat pelindung diri seperti masker dan ear plug juga menjadi lebih konsisten. Dampak positif dari pendampingan ini terlihat dari meningkatnya keseragaman kualitas bahan setengah jadi yang dihasilkan pada tahap prefit.

Hasil Pendampingan Quality Control Awal hingga Pengiriman ke Sewing

Hasil pendampingan pada quality control awal menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kualitas (quality awareness) di kalangan operator. Pemeriksaan hasil kerja dilakukan secara lebih konsisten sebelum bahan diproses ke tahap berikutnya. Barang yang tidak memenuhi standar kualitas dapat segera dipisahkan dan dicatat sebagai bahan evaluasi.

Pada tahap pengiriman ke bagian sewing, kualitas bahan setengah jadi yang lebih seragam memberikan kemudahan bagi operator sewing dalam melakukan proses penjahitan. Hal ini secara tidak langsung menurunkan kebutuhan perbaikan ulang (rework) pada tahap awal sewing dan mendukung kelancaran alur produksi secara keseluruhan.

Perubahan Sosial dan Dampak Pendampingan

Pendampingan yang dilakukan tidak hanya menghasilkan perbaikan teknis, tetapi juga memunculkan perubahan sosial di lingkungan kerja. Perubahan tersebut meliputi meningkatnya pola komunikasi antara operator dan leader, tumbuhnya kesadaran kolektif akan pentingnya kualitas, serta menguatnya peran leader sebagai penggerak kedisiplinan dan pengawasan kerja.

Selain itu, pendampingan turut memperkuat internalisasi motto perusahaan 3M (Tidak Membuat, Tidak Menerima, dan Tidak Mengirim Barang Reject). Kesadaran ini menjadi dasar transformasi sosial menuju budaya kualitas, di mana tanggung jawab terhadap mutu produk dipahami sebagai kewajiban bersama seluruh pelaku produksi dari tahap bahan baku hingga sewing.

Tabel 1 Hasil Pendampingan Proses Produksi dari Bahan Baku hingga Sewing.

Tahap Proses	Bentuk Pendampingan	Hasil yang Dicapai
Bahan Baku	Pengecekan, FIFO, koordinasi Gudang-produksi	Ketertiban stok dan penurunan salah ambil bahan
Cutting Prefit	Pendampingan SOP dan PFC Ketelitian Kejra dan K3	Kesalahan Potongan berkurang Kualitas bahan setengah jadi lebih seragam
QC Awal-Sewing	Penguatan quality awareness	Rework awal menurun

4. DISKUSI

Diskusi Hasil Pengabdian Masyarakat

Hasil pengabdian masyarakat yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan pada proses produksi sepatu, khususnya dari tahap pengelolaan bahan baku hingga sewing, memberikan dampak yang nyata terhadap perbaikan proses kerja. Pendampingan yang dilakukan secara langsung di area produksi memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara pendamping, operator, dan leader produksi, sehingga proses pembelajaran berlangsung secara kontekstual dan berkelanjutan.

Pendampingan yang bersifat partisipatif ini mendorong keterlibatan aktif operator dalam memahami permasalahan kerja yang mereka hadapi sehari-hari. Tidak hanya menerima arahan, operator juga dilibatkan dalam diskusi mengenai penyebab kesalahan dan alternatif solusi yang dapat diterapkan. Dengan pendekatan tersebut, perbaikan proses tidak bersifat sementara, melainkan menjadi bagian dari kebiasaan kerja yang baru.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa peningkatan kualitas produksi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan mesin dan teknologi, tetapi juga oleh kualitas sumber daya manusia dan pola kerja yang diterapkan. Hal ini mempertegas bahwa pendampingan memiliki peran strategis dalam menjembatani aspek teknis dan aspek sosial dalam proses produksi industri.

Diskusi Teoretik Pengelolaan Bahan Baku dalam Perspektif Manajemen Operasional

Temuan pada tahap pengelolaan bahan baku memperlihatkan bahwa keteraturan administrasi dan ketelitian pengecekan bahan memiliki peran penting dalam kelancaran proses produksi. Penerapan prinsip FIFO serta pemisahan bahan berdasarkan jenis dan kualitas selaras dengan teori manajemen persediaan yang menekankan pentingnya pengendalian aliran material untuk meminimalkan pemborosan dan risiko cacat produksi.

Dalam perspektif manajemen operasional, bahan baku merupakan input utama yang menentukan kualitas output. Ketidaksesuaian bahan pada tahap awal akan menimbulkan efek

berantai pada proses selanjutnya, termasuk cutting dan sewing. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini memperkuat pandangan bahwa perbaikan pada tahap hulu produksi memiliki dampak signifikan terhadap efisiensi dan kualitas di tahap hilir.

Selain itu, peningkatan koordinasi antara bagian gudang dan bagian produksi mencerminkan penerapan prinsip integrasi fungsi operasional. Integrasi ini menjadi kunci dalam menciptakan alur produksi yang lebih responsif terhadap kebutuhan lapangan dan perubahan kondisi produksi.

Diskusi Proses Cutting dan Prefit dalam Perspektif Lean Manufacturing dan TQM

Hasil pendampingan pada proses cutting menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap SOP dan penggunaan alat kerja yang sesuai standar mampu mengurangi kesalahan teknis ringan. Temuan ini relevan dengan konsep lean manufacturing yang menekankan pentingnya pengurangan waste, khususnya waste of defect dan waste of waiting.

Pendampingan pada tahap cutting dan prefit juga menunjukkan bahwa perbaikan proses tidak hanya bergantung pada standar tertulis, tetapi pada sejauh mana standar tersebut dipahami dan dijalankan oleh operator. Melalui pendampingan langsung, operator memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsekuensi dari kesalahan kecil yang terjadi pada tahap awal produksi terhadap proses sewing dan kualitas akhir produk.

Dalam perspektif Total Quality Management (TQM), peningkatan ketelitian pada tahap buffing, skiving, dan printing memperkuat prinsip quality at the source, yaitu pencegahan cacat sejak sumbernya. Dengan diterapkannya prinsip ini, jumlah pekerjaan ulang (rework) pada tahap sewing dapat ditekan, sehingga efisiensi produksi meningkat.

Diskusi Proses Sewing dan Keterkaitannya dengan Tahap Sebelumnya

Proses sewing merupakan tahapan yang sangat dipengaruhi oleh kualitas hasil dari tahap sebelumnya. Temuan pengabdian menunjukkan bahwa bahan setengah jadi yang lebih seragam dan rapi memudahkan operator sewing dalam melakukan penjahitan, baik dari segi kecepatan kerja maupun konsistensi hasil jahitan.

Hal ini sejalan dengan teori aliran proses (process flow) dalam manajemen operasi, yang menyatakan bahwa kestabilan input akan menghasilkan kestabilan output. Dengan demikian, pendampingan pada tahap bahan baku, cutting, dan prefit secara tidak langsung memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja pada tahap sewing.

Diskusi Perubahan Sosial dan Pembelajaran Organisasi

Selain perbaikan teknis, hasil pengabdian masyarakat juga menunjukkan adanya perubahan sosial di lingkungan kerja. Meningkatnya komunikasi antara operator dan leader produksi menandakan terbangunnya iklim kerja yang lebih terbuka dan kolaboratif. Kondisi

ini mendukung terciptanya pembelajaran organisasi (organizational learning) di mana pengalaman kerja sehari-hari menjadi sumber pembelajaran bersama.

Munculnya peran leader sebagai penggerak kedisiplinan dan rujukan teknis mencerminkan terbentuknya kepemimpinan informal (local leader). Keberadaan local leader ini berperan penting dalam menjaga keberlanjutan perubahan perilaku kerja, karena pengawasan dan pengarahan tidak hanya bergantung pada struktur formal organisasi.

Internalisasi motto perusahaan 3M (Tidak Membuat, Tidak Menerima, dan Tidak Mengirim Barang Reject) menunjukkan adanya transformasi nilai dalam budaya kerja. Kualitas tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab bagian quality control semata, tetapi sebagai komitmen bersama seluruh pelaku produksi.

Temuan Teoretis dan Implikasi Pengabdian Masyarakat

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, temuan teoretis dari pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa pendampingan produksi yang mengintegrasikan aspek teknis dan sosial mampu memperkuat implementasi prinsip manajemen operasional dan kualitas. Pendampingan berperan tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media perubahan perilaku dan pembentukan kesadaran kolektif.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa model pendampingan berbasis praktik langsung dapat menjadi pendekatan efektif dalam mendukung transformasi proses produksi di industri manufaktur, khususnya industri sepatu. Secara praktis, hasil pengabdian ini dapat dijadikan rujukan bagi pelaksanaan program pendampingan serupa untuk meningkatkan efisiensi, kualitas, dan budaya kerja di lingkungan industri.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada proses produksi sepatu dari tahap pengelolaan bahan baku hingga sewing menunjukkan bahwa pendampingan teknis yang dilakukan secara langsung di lingkungan kerja mampu memberikan dampak positif terhadap perbaikan proses produksi dan perubahan perilaku kerja. Pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai media pembelajaran kontekstual yang mendorong keterlibatan aktif operator dan leader dalam memahami serta memperbaiki permasalahan operasional.

Secara teoritis, hasil pengabdian ini memperkuat konsep manajemen operasional yang menekankan pentingnya pengendalian proses sejak tahap awal produksi. Keteraturan pengelolaan bahan baku, kepatuhan terhadap SOP pada proses cutting dan prefit, serta penguatan quality awareness sebelum memasuki proses sewing terbukti saling berkaitan dalam

menghasilkan alur produksi yang lebih efisien dan berkualitas. Temuan ini juga sejalan dengan prinsip lean manufacturing dan Total Quality Management (TQM) yang menempatkan pencegahan cacat dan keterlibatan sumber daya manusia sebagai kunci peningkatan kualitas.

Selain aspek teknis, pengabdian masyarakat ini menghasilkan perubahan sosial yang tercermin dari meningkatnya komunikasi antarbagian, tumbuhnya kepemimpinan informal (local leader) di tingkat operator, serta menguatnya kesadaran kolektif terhadap kualitas produk. Internalisasi nilai kualitas melalui penerapan motto perusahaan 3M (Tidak Membuat, Tidak Menerima, dan Tidak Mengirim Barang Reject) menjadi indikator terbentuknya budaya kerja yang lebih bertanggung jawab dan berorientasi pada mutu.

Dengan demikian, pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan proses produksi dari bahan baku hingga sewing dapat dipahami sebagai upaya strategis yang tidak hanya meningkatkan kinerja operasional, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju budaya kualitas yang berkelanjutan di lingkungan industri sepatu.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat disampaikan antara lain:

- a. Perusahaan disarankan untuk mempertahankan dan mengembangkan pola pendampingan internal secara berkelanjutan, khususnya melalui peran leader sebagai penggerak kedisiplinan dan kualitas kerja.
- b. Penguatan dokumentasi SOP dan evaluasi rutin proses produksi perlu terus dilakukan agar perbaikan yang telah dicapai dapat terjaga dan ditingkatkan.
- c. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya dapat mengembangkan pendekatan serupa dengan cakupan proses produksi yang lebih luas, sehingga dampak teknis dan sosial yang dihasilkan dapat semakin optimal.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan kontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini sehingga dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada pihak manajemen dan seluruh karyawan PT. XYZ yang telah memberikan kesempatan, izin, serta dukungan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, khususnya pada proses pendampingan produksi sepatu dari tahap pengelolaan bahan baku hingga sewing. Kerja sama yang terjalin dengan supervisor, leader

produksi, dan para operator di lapangan sangat berperan dalam kelancaran kegiatan serta penyediaan data dan informasi yang dibutuhkan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak institusi pendidikan yang telah memberikan arahan, pendampingan, serta dukungan akademik selama proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Bimbingan yang diberikan menjadi dasar penting dalam memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan kaidah akademik dan tujuan program pengabdian kepada masyarakat.

Selain itu, apresiasi dan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam mendukung pelaksanaan kegiatan ini. Semoga hasil pengabdian masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan proses produksi, peningkatan kualitas kerja, serta menjadi referensi bagi kegiatan pengabdian masyarakat dan penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ansyah Ery, K. S. (2025). Analisis lean manufacturing untuk mengurangi cycle time dengan menggunakan metode value stream mapping. *Jurnal Penelitian Inovatif (JUPIN)*, 10. <https://doi.org/10.54082/jupin.1693>
- Fajri Muhammad, H. A. (2022). Strategi pengembangan home industry dengan menggunakan analisis SWOT dan metode QSPM studi kasus industri sepatu, sandal, etnik dan kulit di CV. Deallova Nusantara HS. *Jurnal Ilmiah Teknik dan Manajemen Industri (Jurnal TAGUCHI)*, 12. <https://doi.org/10.46306/tgc.v2i2.37>
- Hasibuan, A. H. (2025). Optimalisasi manajemen operasional dalam meningkatkan efisiensi produksi di industri manufaktur. *Journal Computer Science and Information (JCoInT)*, 7.
- Heizer, J., & Render, B. (2020). *Operation management: Sustainability and supply chain management*. Pearson Education.
- Hendrik Ach, B. A. (2024). Proses produksi dan manajemen operasional di pabrik PT. Amerta Indah Orsuka. *PROSPEKS (Prosiding Pengabdian Ekonomi dan Keuangan Syariah)*, 11. <https://doi.org/10.32806/ppsv3i1.311>
- Herlina, E. P. (2021). Analisis pengendalian mutu dalam meningkatkan proses produksi. *Jurnal Fokus Manajemen Bisnis*, 16. <https://doi.org/10.12928/fokus.v11i2.4263>
- Hilary, D., & Setiawan, E. (2021). Pengaruh kualitas bahan baku dan proses produksi terhadap kualitas produksi PT. Menjangan Sakti. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 11. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v9i1.518>
- Jaka, P. C. (2024). *Manajemen operasi dan produksi*. Bintang Semesta Media.
- Mariana. (2022). Manajemen operasional pada proses produksi perusahaan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 14. <https://doi.org/10.55606/optimal.v2i1.1362>
- Masula, F. H. (2024). Literature view: Penerapan perencanaan produksi dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi aktivitas produksi. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Manajemen*, 14.

- Nurdin, M. A. (2025). Proses produksi sepatu Adidas Superstar pada PT. Glostar Indonesia Kabupaten Sukabumi. Seminar Nasional Teknologi dan Riset Terapan (Prosiding SEMNASTERA), 10.
- Rizqi, R. J. (2023). Implementasi manajemen operasional terhadap penyelesaian masalah di PT. Gudang Garam. Jurnal Riset Ilmiah (SENTRI), 13. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i6.1042>
- Rusdiana. (2014). Manajemen operasi. CV. Pustaka Setia.
- Shonata, B. (2024). Analisis kecacatan pada proses produksi sepatu dengan menggunakan metode six sigma dan failure mode effect analysis studi kasus di UD. Giri Jaya. Jurnal Sistem dan Teknik Industri (JUSTI), 8. <https://doi.org/10.30587/justicb.v4i4.8299>
- Wahjono. (2021). Peran manajemen operasional dalam menunjang keberlangsungan kegiatan perusahaan. Jurnal Interkom, 10. <https://doi.org/10.53845/infokam.v17i2.302>
- Zacharias, M. (2022). The importance of quality control for the success of a company. Asian Journal of Logistics Management, 8. <https://doi.org/10.14710/ajlm.2022.16787>